

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Model Pembelajaran Kooperatif

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.<sup>1</sup>

Model adalah pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan.<sup>2</sup> Miils berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>3</sup> Menurut Kemp dalam Rusman model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh

---

<sup>1</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, Cet. 4, 2010), 49

<sup>2</sup>Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta : Multi Kreasi Satudelapan, cet. 1, 2010), 75

<sup>3</sup>Agus suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 45

<sup>4</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), 132

guru. Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai satuan acara yang berisi prosedur, langkah teknis yang harus dilakukan dalam mendekati sasaran proses dan hasil belajar sehingga mencapai keefektifan menurut kesesuaian dengan pengaturan waktu, tempat dan subyek ajarnya.

Sukanto, dkk dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>5</sup>

Adapun sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajara, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memmilihnya, yaitu :

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.<sup>6</sup>

Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu :

- a. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

---

<sup>5</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, cet. 1, 2007), 5

<sup>6</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, 133-134

- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>7</sup>

Menurut Nieveen dalam Trianto selain memiliki ciri-ciri khusus, model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Sahih (valid), dapat dikatakan valid dapat dikatakan dengan dua hal yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoriti yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal.
- b. Praktis, dapat dikatakan praktis jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c. Efektif, adalah apabila ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.<sup>8</sup>

## 2. Pembelajaran kooperatif

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, 6

<sup>8</sup> *Ibid.*, 8

Menurut Hamid Hasan *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. dlam pembelajaran kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.<sup>10</sup>

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lalin saling membantu. Tujuan pembuatan kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Tugas dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.<sup>11</sup>

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsure dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Unsur tersebut adalah:<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Pelajar, cet. 1, 2009), 22

<sup>10</sup> Etin Solihatini, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 4

<sup>11</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, 41

<sup>12</sup> Agus Suprijono, *kooperatif learning...*, 58-61

a. Saling Ketergantungan Positif

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok.

c. Interaksi Promotif

Ciri-ciri interaksi promotif adalah :

- 1) Saling membantu secara efektif dan efisien
- 2) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- 3) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- 4) Saling mengingatkan
- 5) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi
- 6) Saling percaya
- 7) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d. Komunikasi Antar Anggota

Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan.

e. Pemrosesan Kelompok

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Pencapaian hasil belajar

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Slavin dan para ahli lain percaya bahwa memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam berbagai tugas pembelajaran akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif yang ketiga adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 12-14

Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama.

#### 4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah atau fase-fase model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- b. Menyampaikan informasi
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- d. Memantau kelompok siswa dan membimbing di mana perlu
- e. Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan

#### 5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu a) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, b) Meningkatkan komitmen, c) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, d) Tidak memiliki rasa dendam.
- b. Kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, b) Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, c) Siswa

---

<sup>14</sup> Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. (t.t.p: GP Press, 2008), 75.

<sup>15</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, 26-27.

berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, d) Siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

## 6. Model-model Pembelajaran Kooperatif

### a. STAD (*Student Teams Achievement Division*)

#### 1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Model ini merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif, karena model yang praktis akan memudahkan melaksanakannya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh siswa diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Slavin menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif dengan model STAD”, yaitu siswa

---

<sup>16</sup> Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*. (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2010), 14.

ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.<sup>17</sup>

Jadi dari beberapa pengertian model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang di maksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari kelompok kecil antara 4-5 orang siswa yang dipilih secara heterogen yang secara kelompok bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.

Pemahaman siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena berpengaruh terhadap mencapai hasil belajar yang maksimal. Selain itu, hasil belajar tidak bisa maksimal disebabkan oleh banyak kendala yang dihadapi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya: kurangnya sarana dan prasarana belajar di sekolah, padatnya beban belajar, kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak, dan sebagainya.

---

<sup>17</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, 51.

Banyaknya kendala yang disebutkan diatas, maka inovasi pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membantu siswa dalam menghilangkan rasa jenuh dalam proses pembelajaran, karena rasa jenuh dapat menghalangi informasi yang diberikan. Dengan demikian materi dapat terserap dengan baik sehingga hasil belajar yang maksimal dapat diraih.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 7 tahap, yaitu:<sup>18</sup>

a. Tahap 1 : Persiapan pembelajaran

a) Materi

Materi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, disiapkan dahulu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar latihan terbimbing, lembar tugas, lembar jawaban, lembar observasi bagi guru dan lembar observasi bagi siswa.

b) Menentukan skor dasar

Skor dasar dapat diperoleh dari tes kemampuan prasarat atau tes pengetahuan awal. Selain itu, juga dapat diperoleh dari nilai siswa pada semester sebelumnya.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 51-53

b. Tahap 2 : Penyajian materi

Dalam memberikan materi, terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan dari pelajaran yang akan diajarkan, memberikan motivasi, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan ceramah, tanya jawab.

c. Tahap 3 : Kegiatan belajar kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama di antara anggota kelompoknya. Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Sebelum memulai diskusi dalam kerja kelompok, hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompok adalah sebagai berikut: a) menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi; b) tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi; c) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah/tugas sebelum menanyakan kepada guru; d) anggota kelompok boleh saling berbicara secara sopan dan saling menghargai.

Dalam kerja kelompok siswa berbagi tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap siswa mendapat peran pemimpin anggota-anggota dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk berbicara dalam diskusi. Dan setelah selesai mengerjakan, lembar dikumpulkan sebagai hasil kegiatan kelompok.

- d. Tahap 4 : Pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok  
Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap anggota. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.
- e. Tahap 5 : Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual  
Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai

dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerjasama.

f. Tahap 6 : Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

g. Tahap 7 : Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir.

Perhitungan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:<sup>19</sup>

**Tabel 2.1 Perhitungan Skor Perkembangan**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal di bawah 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

<sup>19</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 55

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan tertinggi dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.<sup>20</sup>

Berdasarkan rata-rata skor perkembangan kelompok diperoleh kategori skor kelompok, yaitu:<sup>21</sup>

**Tabel 2.2 Kriteria Penghargaan Kelompok**

Kriteria (Rata-rata Kelompok)	Penghargaan (Predikat)
$0 < x \leq 5$	-
$5 < x \leq 15$	Kelompok baik
$15 < x \leq 25$	Kelompok hebat
$25 < x \leq 30$	Kelompok super

Model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.

Langkah-langkah pembelajaran:<sup>22</sup>

- a) Membentuk kelompok yang beranggota 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis, jenis kelamin, suku, dll)
- b) Guru menyajikan pelajaran

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 55

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 56

<sup>22</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 63-64

- c) Guru member tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota dalam kelompok itu mengerti
- d) Guru member kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- e) Memberi evaluasi
- f) Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>23</sup>

Kelebihannya antara lain, sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Kekurangannya antara lain, sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.

---

<sup>23</sup> Karmawati Yusuf, Pembelajaran Matematika, dalam <http://www.karmawati-yusuf.blogspot.com>, diakses 9 April 2017

- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.
- 5) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

b. Jigsaw

Pembelajaran kooperatif model jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA. Dalam model ini siswa dibagi menjadi suatu kelompok kecil yang heterogen yang diberi nama tim jigsaw materi dibagi sebanyak kelompok menurut anggota timnya. Tiap-tiap tim diberikan satu set materi yang lengkap dan masing-masing individu ditugaskan untuk memilih topik mereka. Kemudian siswa dipisahkan menjadi kelompok ahli atau rekan yang terdiri seluruh siswa di kelas yang mempunyai bagian informasi yang sama.

Di group ahli, siswa saling membantu mempelajari materi dan mempersiapkan diri untuk tim jigsaw. Setelah siswa mempelajari materi di group ahli, kemudian mereka kembali ke tim jigsaw untuk

mengajarkan materi tersebut kepada teman setim dan berusaha untuk mempelajari sisa materi. Sebagai kesimpulan dari pelajaran tersebut siswa dengan bebas memilih kuis dan diberikan nilai individual.

c. *GI (Group Investigation)*

Pembelajaran kelompok model GI didasari atas minat anggotanya. Pembelajaran model GI menuntut melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi.

Dalam hal ini ada enam tahapan yang menuntut keterlibatan anggota tim, yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a) Identifikasi topik
- b) Perencanaan tugas belajar
- c) Pelaksanaan tugas penelitian
- d) Persiapan laporan akhir
- e) Presentasi penelitian
- f) Evaluasi

d. *Model Problem Solving*

1) *Pengertian Problem Solving*

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “*a*

---

<sup>24</sup> Made Weni, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 196

*question to be answered or solved*’ (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah).

Sedangkan secara terminologi *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.<sup>25</sup> Sedangkan menurut istilah Mulyasa *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.<sup>26</sup> Metode *problem solving* yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis. Mengenai bagaimana langkah-langkah dalam menjawab suatu masalah secara ilmiah, rasional dan sistematis ini akan penulis dalam sub bab di bawah.

Pembelajaran dengan *problem solving* ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk

---

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102

<sup>26</sup>Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 111

terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.<sup>27</sup> Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.

Dari berbagai pendapat di atas metode *problem solving* atau sering juga disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya.

## 2) Tujuan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode pembelajaran *problem solving* mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut.

---

<sup>27</sup>Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 101

Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berfikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan.

Tujuan utama dari penggunaan metode pemecahan masalah adalah:

- a) Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- b) Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.<sup>28</sup>

*Problem solving* melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *problem solving* melatih siswa berfikir kritis dan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*,

metode ini melatih siswa memecahkan dilema. Sehingga dengan menerapkan metode *problem solving* ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah.

Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga di ambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah.<sup>29</sup> Tujuannya agar memudahkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sebenarnya dan siswa memperoleh pengalaman tentang penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata.

### 3) Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode- metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Langkah- langkah metode ini antara lain:

---

<sup>29</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002),104

- a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
- d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
- e) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada.<sup>30</sup>

Langkah-langkah *problem solving* menurut Suryosubroto adalah:

- 1) Penemuan fakta, 2) penemuan masalah berdasar fakta-fakta yang telah dihimpun, ditentukan masalah atau pertanyaan kreatif untuk dipecahkan, 3) penemuan gagasan, menjangking sebanyak mungkin alternatif jawaban, untuk memecahkan

---

<sup>30</sup>Nana Sudjana, . *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 85-86

masalah, 4) penemuan jawaban, penentuan tolok ukur atas kriteria pengujian jawaban, sehingga ditemukan jawaban yang diharapkan, 5) penentuan penerimaan, diketemukan kebaikan dan kelemahan gagasan, kemudian menyimpulkan dari masing-masing yang dibahas.<sup>31</sup>

Secara operasional langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah:

- 1) Pembentukan kelompok (4-5 peserta setiap kelompok)
- 2) Penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan)
- 3) Pendidik menyajikan situasi problematik dan menjelaskan prosedur solusi kreatif kepada peserta didik (memberikan pertanyaan, pertanyaan problematis, dan tugas).
- 4) Pengumpulan data dan verifikasi mengenai suatu peristiwa yang dilihat dan dialami (dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan)
- 5) Eksperimentasi alternatif pemecahan masalah dengan diperkenalkan pada elemen baru ke dalam situasi yang berbeda (diskusi dalam kelompok kecil)
- 6) Memformulasikan penjelasan dan menganalisis proses solusi kreatif (dilakukan dengan diskusi kelas yang didampingi oleh pendidik).  
Dalam mencari informasi dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan untuk urun pendapat (*brain storming*), baik berdasarkan pengalaman dan

---

<sup>31</sup> Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 200

pengetahuan siswa, membaca referensi, maupun mencari data atau informasi dari lapangan.

## **B. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

### 1. Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)

*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.<sup>32</sup> Model pembelajaran NHT ini adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.<sup>33</sup>

Model NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan.

Jadi dengan tehnik tersebut selain dapat mepermudah dalam pembelajaran, dalam pembagian tugas tehnik ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

---

<sup>32</sup> Trianto, *Model-Modrl Pembelajaran...*, 62

<sup>33</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta : PT Grasindo, cet. 1, 2002), 59

## 2. Langkah-langkah pelaksanaan NHT

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai pola urutan NHT sebagai berikut:<sup>34</sup>

### a. Fase 1 : Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara satu sampai lima.

### b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diberikan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.

### c. Fase 3 : Berfikir bersama

Berfikir bersama untuk menemukan jawaban dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

### f) Fase 4 : Menjawab

Guru menyebutkan salah satu nomor dan tiap-tiap anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama mengacungkan tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru memilih secara acak kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya nomor yang disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Sedang

---

<sup>34</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, 63

dari kelompok lain yang memiliki nomor yang sama menanggapi jawaban tersebut.

Langkah-langkah *Numbered Heads Together* (NHT) :<sup>35</sup>

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok berdiskusi jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui setiap jawaban.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

### 3. Kelebihan dan kelemahan NHT

Kita ketahui bahwa setiap model pembelajaran dan metode pembelajaran manapun memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Tukiran Tanireja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 101

<sup>36</sup> Mayasa, *Kekurangan dan Kelebihan Model Numbered Head Together*, dalam <http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/05/metode-numbered-head-together-nht.html>, diakses 05 Januari 2017

a. Kelebihan

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua
- 2) Dapt melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
- 4) Melatih siswa untuk bekerjasama dan menghargai teman dalam kelompok

b. Kekurangan

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

## B. Kemandirian Belajar

### 1. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda.<sup>37</sup> Karena kemandirian berasal dari kata diri, maka pembahasan kemandirian difokuskan pada perkembangan diri siswa.

Kemandirian belajar siswa diberlakukan supaya siswa mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.<sup>38</sup> Belajar mandiri adalah belajar yang bebas menentukan arah, rencana, sumber dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik bukan bebas dari aturan-

---

<sup>37</sup>Mohammad Ali dan Mohammah Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 109

<sup>38</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 354

aturan keagamaan, aturan-aturan Negara, aturan-aturan adat atau masyarakat.<sup>39</sup> Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya.

Belajar Mandiri (*Self-directed Learning*) sebenarnya berakar dari konsep guruan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison tahun 1997, Schillereff tahun 2001, dan Scheidet tahun 2003 ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa.<sup>40</sup>

Belajar Mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks, menentukan setting, sumber daya, dan tindakan) dengan *self-monitoring* (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya). Di dalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya.

---

<sup>39</sup>Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 204

<sup>40</sup><http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/index.php>

Pembelajaran mandiri dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Proses penemuan ini butuh waktu, tetapi hasilnya sebanding waktu yang dihabiskan. Menyusuri jalan yang berujung pada penemuan ini akan mendorong anak-anak untuk tumbuh berkembang. Langkah yang mereka ambil inilah, proses yang mereka jalani adalah penemuan itu sendiri”.<sup>41</sup> Belajar Mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

## 2. Manfaat Belajar Mandiri

Belajar tatap muka di kelas belumlah cukup menciptakan siswa cerdas dan terampil tanpa dibarengi dengan belajar terstruktur dan belajar mandiri, belajar terstruktur berbeda dengan belajar mandiri, belajar terstruktur adalah para siswa belajar sesuai dengan tujuan, rencana, bahan

---

<sup>41</sup>Bobbi Deporter, *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), 151

dan sumber yang ditentukan oleh guru. Para guru harus memberi dorongan kepada siswa untuk belajar mandiri.

Banyak literatur yang mengungkap tentang kelebihan-kelebihan belajar mandiri. Abdullah yang mengutip dari berbagai ahli memaparkan tentang keuntungan-keuntungan belajar mandiri. Orang yang melakukan kegiatan belajar mandiri mendapatkan keuntungan-keuntungan sebagai berikut.

- a. Mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat pembelajaran menjadi bermakna terhadap dirinya sendiri.
- b. Menjadi lebih penasaran untuk mencoba hal-hal baru.
- c. Siswa pada belajar mandiri memandang permasalahan sebagai tantangan yang harus dihadapi, minat belajar terus berkembang dan pembelajaran lebih menyenangkan.
- d. Mereka menjadi termotivasi dan gigih, mandiri, disiplin-diri, percaya diri dan berorientasi pada tujuan.
- e. Memungkinkan mereka belajar dan bersosialisasi dengan lebih efektif.
- f. Mereka lebih mampu untuk mencari informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan,

dan dapat mengungkapkan gagasannya dengan format yang berbeda atau lebih kreatif.<sup>42</sup>

Belajar mandiri memiliki manfaat adalah sebagai berikut.

- a. Memupuk tanggungjawab
- b. Meningkatkan keterampilan
- c. Memecahkan masalah
- d. Mengambil keputusan
- e. Berfikir kreatif dan kritis
- f. Percaya diri yang kuat
- g. Menjadi guru bagi dirinya sendiri

Di samping itu juga manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila para siswa menelusuri literature penelitian, analisis, dan pemecahan masalah. Pengalaman yang mereka peroleh semakin kompleks dan wawasan mereka semakin luas, dan menjadi semakin kaya dengan ilmu pengetahuan. Apalagi bila mereka belajar mandiri dalam kelompok, disini mereka belajar kerjasama, kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

### 3. Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa

Belajar mandiri merupakan belajar dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan cara tersendiri. Peran guru sebagai fasilitator dan konsultan sebagaimana yang diamanatkan oleh KTSP. Guru bukanlah satu-satu sumber ilmu, dan dapat mempergunakan sumber dan media untuk belajar. Dengan belajar mandiri pengalaman yang diperoleh siswa

---

<sup>42</sup>Abdul Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Perubahan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 3

semakinn kompleks dan wawasan mereka semakin luas, dan menjadi semakin kaya dengan ilmu pengetahuan.

Menurut Haris Mudjiman belajar mandiri memiliki tiga tahap pelaksanaan, yaitu tahap pengembangan motivasi, tahap pembelajaran, dan tahap refleksi. Sehingga keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk belajar mandiri adalah keterampilan yang diperlukan untuk mengerjakan setiap tahap belajar mandiri.<sup>43</sup>

Pada tahap pengembangan motivasi, keterampilan yang perlu dikuasai adalah keterampilan menumbuhkan *self-motivation*. Untuk dapat menumbuhkan *self motivation* diperlukan beberapa keterampilan seperti : (1) kemampuan mengetahui detail dari kegiatan; (2) kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan terjangkau; (3) kemampuan menikmati pengalaman belajar; (4) kemampuan melakukan penilaian secara obyektif.

Pada tahap pembelajaran, keterampilan yang perlu dikuasai adalah keterampilan dasar, yang meliputi: (1) keterampilan merumuskan masalah; (2) keterampilan menetapkan tujuan belajar; (3) keterampilan menetapkan strategi; (4) keterampilan menetapkan jenis informasi yang diperlukan; (5) keterampilan mengidentifikasi sumber informasi; (6) keterampilan mencari informasi; (7) keterampilan menganalisis informasi; (8) keterampilan merumuskan hasil analisisnya; (9) keterampilan

---

<sup>43</sup> Haris Mudjiman, Belajar Mandiri, (Surakarta: LPP dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS UNS Press Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2005), 120

mengkomunikasikan hasil belajarnya; (10) kemampuan menilai pada akhir kegiatan belajar.

Pada tahap refleksi, keterampilan yang diperlukan antara lain: (1) kemampuan menentukan kebenaran dan kesalahan; (2) kemampuan menerima kesalahan sebagai sesuatu yang wajar; (3) menggunakan kesalahan untuk perbaikan; (4) kemampuan menerima keberhasilan bukan untuk kebanggaan namun sebagai kenyataan untuk dipahami untuk ditingkatkan pada proses berikutnya.

Seluruh keterampilan di atas harus ditumbuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan melakukan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan untuk berkembangnya seluruh keterampilan di atas.

Kemandirian belajar siswa akan terlihat dari kemampuannya untuk menguasai berbagai keterampilan. Kemandirian belajar seseorang dapat terlihat dari 10 kemampuannya sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk bertanya, menemukan dan memecahkan masalah.
- b. Kemampuan untuk terbuka terhadap pandangan-pandangan orang lain
- c. Kemampuan membaca data dan kecepatan memilih sumber-sumber yang relevan
- d. Kemampuan untuk mengumpulkan data mengenai kinerja yang didasarkan pada pengamatan diri dan masukan dari orang lain.
- e. Kemampuan untuk menilai kinerja sendiri dengan menggunakan data tersebut

- f. Kemampuan untuk menterjemahkan kebutuhan belajar menjadi tujuan, rencana, dan kegiatan.
- g. Kemampuan untuk menetapkan tujuan untuk memperbaiki kinerja saat ini.
- h. Kemampuan mengamati dan menjadikan model kinerja orang lain
- i. Kemampuan menetapkan suatu komitmen yang kuat untuk belajar agar tujuan-tujuan tersebut tercapai
- j. Kemampuan untuk memelihara motivasi diri secara kontinyu.<sup>44</sup>

Jika seluruh ketrampilan tersebut di atas dikuasai oleh siswa, kemandirian belajar siswa pasti akan tercipta. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan olehnya pasti akan berkualitas dan mendapatkan hasil/ kompetensi belajar sesuai yang diinginkan.

#### 4. Kelebihan Belajar Mandiri

Kelebihan belajar mandiri adalah:

- a. Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- b. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
- d. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.

---

<sup>44</sup>*Ibid.*,

- e. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
  - f. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
  - g. Beberapa institusi guru sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.<sup>45</sup>
5. Faktor- faktor yang Mendukung dan Menghambat Kemandirian Belajar

Faktor faktor yang mendukung guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah:

- a. Guru yang memiliki kompetensi

Guru merupakan faktor terpenting dalam mendukung kemandirian dalam belajar siswa, karena keberhasilan dan keefektifan kegiatan mendidik atau mengajar pada hakekatnya adalah tergantung pada guru. Dalam hal ini kompetensi yang dimiliki guru yang ada dapat digunakan dalam membentuk atau meningkatkan kemandirian belajar siswa:

---

<sup>45</sup> Rijal, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 1 Kedungwaru*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2009) 10

### 1) Kompetensi Bidang kognitif

Artinya adalah kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran atau pengetahuan cara mengajar, pengetahuan mengenai cara belajar, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas. Pengetahuan tentang cara penilaian hasil pelajaran dan pengetahuan lainnya.

### 2) Kompetensi Bidang Sikap

Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, misalnya perencanaan senang terhadap mata pelajaran yang di binanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesi atau kemampuan yang keras.

### 3) Kompetensi bidang sikap

Kemampuan guru dalam mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu dan ketrampilan menumbuhkan belajar siswa.

### b. Tersedianya sarana dan prasarana

Kemandirian siswa akan terbentuk dengan baik jika di tunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, baik jumlah, keadaan maupun kelengkapannya. Sementara itu yang dimaksud dengan sarana prasarana guruan adalah semua fasilitas yang diberikan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar

pencapaian tujuan guruan dapat berjalan dengan lancar teratur, efektif dan efisien.<sup>46</sup>

Lebih luasnya sarana adalah fasilitas yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar dalam pelaksanaannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kemandirian belajar adalah:

#### 1) Sumber Belajar

Sumber belajar antara lain adalah alat peraga, kamus, ensiklopedia dan buku penulajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal ini sumber belajar yang paling penting adalah buku pelajaran karena merupakan sarana yang langsung digunakan oleh siswa yang dapat menyumbang hasil pendidikan yang mutu dalam konteks lokal, nasional dan global. Buku yang dipilih sekurang-kurangnya adalah:

- a) Isi bukunya mencakup materi yang harus diketahui, dilahirkan dan di mahirkan oleh siswa pada setiap tingkat.
- b) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan segala potensi yang ada dalam masyarakat untuk mendukung terciptanya guruan yang bermutu.
- c) Mengakomodasikan berbagi perbedaan siswa.
- d) Memperhatikan masalah kekinian dan kemasadepanan.

---

<sup>46</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2009), 292

## 2) Ruang Kelas

Dalam hal ini tidak mungkin guru dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa, jika jumlah siswa yang banyak dan tidak sebanding dengan jumlah ruang kelas. Ideal kelas adalah ratio guru dengan siswa 1:32, artinya satu guru melayani 32 siswa.

## 3) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana yang dapat mendorong siswa untuk menyalurkan perhatian dan keinginannya.

## 4) Peralatan Dan Laboratorium

Untuk membentuk kemandirian belajar, kelengkapan peralatan dan laboratorium menjadi suatu keharusan, karena hal ini akan menciptakan dinamika kegiatan belajar mengajar sehingga siswa menjadi lebih aktif. Mengenai tersedianya sarana dan prasarana, Undang-undang RI No. 20 tahun 2005 juga menetapkan standar sarana dan prasarana guruan mencakup ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

## 5) Suasana Belajar Yang Demokratis dan Konstruktif.

Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal di bandingkan dengan suasana

belajar yang kaku, disiplinnya yang ketat dengan otoritas guru. Dalam suasana belajar yang demokratis ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, mengadakan dialog dengan teman-teman kelas.

Selain suasana demokratis yang dapat mendukung terbentuknya kemandirian belajar siswa adalah suasana belajar yang konstruktif, maksudnya adalah pembelajaran yang menekankan proses pembentukan pengetahuan siswa. Dalam hal ini siswa bukan diuntut untuk mengumpulkan banyak fakta melainkan dapat menemukan sesuatu pengetahuan. Dalam pengembangan pembelajaran seperti sikap yang perlu dimiliki seorang guru adalah:

- a) Siswa tidak dianggap seperti tabularasa, tetapi subyek yang sudah tahu sesuatu.
- b) Model kelas: siswa aktif dan guru menyertai.
- c) Bila ditanya dan tidak bisa menjawab tidak perlu marah dan tidak mencerca.
- d) Menyediakan ruang Tanya diskusi
- e) Guru dan siswa saling belajar.
- f) Yang penting bukan bahan selesai tetapi siswa dapat belajar mandiri.
- g) Memberikan ruang siswa untuk boleh bersalah.

- h) Pengetahuan yang luas dan mendalam.
  - i) Mengerti konteks bahan yang mau diajarkan
  - j) Hubungan guru dan siswa yang dialokal.
- c. Adanya perhatian dan motivasi.

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Gage dan Berliener yang dikutip oleh Dimiyati dalam bukunya belajar dan pembelajaran bahwa “tanpa adanya perhatian tak mungkin ada belajar”.<sup>47</sup> Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Di samping perhatian, motivasi, mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar. “motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka bakat dan usaha meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu”.<sup>48</sup> Motivasi dikatakan sebagai salah satu faktor pendukung kemandirian belajar karena dapat menumbuhkan gairah, kemauan, rasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi juga sangat penting karena seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi akan gagal tanpa adanya motivasi.

Dalam hal ini, bentuk-bentuk motivasi yang dapat diberikan sekolah untuk kemandirian belajar adalah:

---

<sup>47</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 97

<sup>48</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 72

1) Memberi angka.

Maksudnya adalah sebagai simbol dan kegiatan belajar. Angka yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi anak didik agar lebih giat belajar.

2) Hadiah.

Hadiah bisa dijadikan alat motivasi bisa diberikan pada anak didik yang berprestasi dalam bentuk beasiswa, buku dan alat tulis lain. Dengan cara ini anak didik akan bermotivasi belajar guna mempertahankan prestasinya

3) Saingan atau kompetensi

Kompetensi ini bisa dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak bergairah belajar dan dimanfaatkan untuk menjadi proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

4) Ego-involvement.

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras untuk memperoleh apa yang diinginkan.

5) Memberi ulangan.

Ulangan merupakan strategi yang cukup baik memotivasi siswa karena anak didik akan mempersiapkan diri baik-baik, melakukan sebagai usaha dan tehnik untuk menguasai semua bahan pelajaran.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil anak didik akan lebih giat apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan. Bila grafik hasil belajar semakin meningkat, maka motivasi belajar siswa akan meningkat pula.

7) Pujian

Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi.

9) Minat

Merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan aktivitas dan berpengaruh besar dalam proses belajar karena dengan minat akan dapat menggairahkan belajar anak.

10) Hasrat untuk belajar.

Unsur kesengajaan untuk belajar merupakan potensi yang ada pada siswa sehingga sekolah harus berupaya menumbuhkannya.

### 11) Tujuan yang di akui.

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan menimbulkan kemauan dan semangat untuk terus belajar.<sup>49</sup>

Faktor-faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan kemandirian belajar

#### a. Adanya kelemahan dalam proses belajar mengajar.

Kelemahan dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan sebagai salah satu pihak kemandirian belajar siswa. Karena dalam proses dalam belajar mengajar terjadi perpautan antara interaksi secara langsung anantara dua belah pihak terdidik dalam hal ini kelemahan dalam proses belajar mengajar anantara lain adalah:

- 1) Segenap aktivitas belajar siswa (membaca, menulis, mengerjakan, berfikir, berpraktek, evaluasi dan lain-lain) tidak sepenuhnya tertuju pada tujuan siswa sendiri. Kebanyakan aktifitas belajar siswa telah tertup pada tujuan guru.
- 2) Dalam proses belajar mengajar, ternyata faktor faktor kebutuhan minat, tujuan, sikap, kempuan, dan bakat dari masing- masing siswa belum mendapat pelayanan sebagaimana mestinya.
- 3) kegiatan belajar siswa lebih bersifat statis dan pasif, mereka lebih banyak menerima apa yang dikehendaki dan di berikan oleh guru-guru.

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, 93

Selain pendapat tersebut kelemahan proses belajar mengajar adalah pembelajaran hanya menekankan aspek hafalan, ingatan, kemudian guru hanya menggunakan metode ceramah melulu, bentuk soal yang dibuat hanya pilihan ganda, serta suasana kelas yang pasif, yang mana siswa sekolah cuma untuk datang, duduk diam, dan mendengar.

b. Adanya kelemahan dalam segi pengembangan kurikulum.

Kelemahan dalam pengembangan kurikulum adalah dengan adanya pendapat Paul Suparno yang mengatakan: “kritik terhadap kurikulum guru di Negara kita baik kurikulum tahun 1977, 1984, dan 1994 adalah bahwa mata pelajaran dan materi kurikulum yang dirasa terlalu padat”.<sup>50</sup> Dengan adanya kelemahan itu, maka beban pelajaran siswa terlalu berat dan semakin berat pula beban orang tua untuk membeli buku-buku pelajaran. Selain itu kurikulum yang begitu syarat materi juga akan mendorong guru untuk membahas seluruh pokok bahasan dengan tatap muka di kelas.

Beban pelajaran yang ada di kelas yang begitu berat maka akan bisa mengakibatkan semakin terkekangnya siswa sehingga mereka akan bosan untuk belajar dan hal inilah salah satu hal yang bisa menghambat kemandirian belajar.

c. Adanya kesulitan belajar pada siswa

---

<sup>50</sup>Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 27

Kemandirian belajar sebenarnya dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai macam ancaman, hambatan dan gangguan. Namun sayangnya di dunia ini tidak ada yang sempurna sehingga hambatan dan gangguan dalam belajar di alami oleh anak tertentu, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan dalam belajar adalah:

- 1) Faktor anak didik
  - a) Intelegensi yang kurang baik
  - b) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran.
  - c) Aktifitas belajar yang kurang.
  - d) Kebiasaan belajar yang kurang baik.
  - e) Penyesuaian sosial yang kurang baik
  - f) Latar belakang pengalaman yang pahit.
  - g) Ketahan belajar tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajar.
  - h) Keadaan fisik yang kurang menunjang.
  - i) Kesehatan yang kurang baik.
  - j) Pengetahuan dan ketrampilan dasar yang kurang memadai.
  - k) Tidak ada motifasi dalam belajar.
- 2) Faktor sekolah
  - a) Pribadi guru yang kurang baik dan tidak berkualitas.
  - b) Hubungan guru dengan anak didik yang kurang harmonis

- c) Guru yang menuntut standart pelajaran di atas kemampuan siswa.
  - d) Alat atau media yang kurang memadai
  - e) Perpustakaan yang kurang memadai dan kuarang merangsang penggunaannya oleh anak didik.
  - f) Fasilitas fisik sekolah yang tidak memenuhi standart kesehatan.
  - g) Bimbingan dan penyuluhan tidak berfungsi.
  - h) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.
- 3) Faktor keluarga
- a) Kurangnya alat- alat belajar anak dirumah.
  - b) Kurangnya biaya guruan.
  - c) Anak tidak mempunyai tempat dan ruang belajar yang khusus.
  - d) Kesehatan keluarga yang kurang baik.
  - e) Perhatian orang tua yang tidak memadai.
  - f) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan.
  - g) Anak yang terlalu membantu orang tua.
- 4) Faktor masyarakat sekitar.
- a) Wilayah perkampungan kumuh.
  - b) Teman sepermainan yang nakal.
  - c) Media elektronik yang seharusnya menjadi media informasi tidak melaksanakan fungsinya.
  - d) Komunitas masyarakat yang hitrogen. (Djamarah, 2002 :203).

### **G. Penelitian Terdahulu**

1. I Gede Budi Astrawan. Jurnal. 2012. Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tanggobibi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol 3 No. 4. Rumusan masalahnya adalah apakah dengan menggunakan penerapan model kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas V SDN 3 Tanggobibi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi lembar aktivitas observasi guru dan lembar aktivitas observasi siswa. Hasil penelitiannya adalah penerapan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 3 Tonggolobibi.
2. Rika Pristianti Setianingrum dan Tititn Sunarti. Jurnal. 2013. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media Physicround pada materi cahaya. Jurusan fisika fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam. Jurnal inovasi pendidikan fisika Vol. 02 no. 02 Tahun 2013. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu eksperimen. Hasil penelitiannya adalah prestasi belajar kelas eksperimen (yang menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT dengan menggunakan media Physicround) lebih baik dari pada prestasi belajar siswa pada kelas control (yang menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT tanpa menggunakan media Physicround) pada sub materi pokok cahaya kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo.

3. Gusti Ayu Mas Eka Jayanti. et.al. Jurnal. 2014. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar gugus LT. Wisnu Depasar Utara. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol 2 No. 1 Tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan non equivalent control group design. Populasinya adalah siswa kelas V sekolah dasar gugus LT. Wisnu Depasar Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar gugus LT. Wisnu Depasar Utara dapat dilihat pada nilai rata-rata eksperimen yang lebih tinggi dari nilai rata-rata kelompok control. Sementara uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai uji t hitun  $2,12 > t \text{ table } 2.00$  ini berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar gugus LT. Wisnu Depasar Utara.
4. Nur Wahyuni. "Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Imogiri" pada tahun 2007, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar. Peningkatan kemandirian belajar tersebut terbukti dari hasil analisis angket, dan observasi, dimana setiap aspek kemandirian dari hasil analisis angket pada siklus I sebesar 70,38% meningkat menjadi 71,84%

pada siklus II dan hasil observasi pada siklus I sebesar 67,50% meningkat menjadi 89,44% pada siklus II. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran Cooperative tipe NHT menjadikan siswa lebih efektif dalam belajar, terbukti dari hasil tes siswa dimana pada tes awal rata-rata nilai tesnya adalah 37,03 sedangkan pada tes siklus I rata-rata nilai tesnya menjadi 58,58 dan pada tes siklus II rata-rata nilai tesnya menjadi 75,97.

5. Dewi Kurniawati. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Cooperative Learning Tipe Kepala Bernomor Terstruktur Pada Siswa SMP N 2 Sewon Bantul, Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran tipe Kepala Bernomor Terstruktur di kelas VIII D SMP N 2 Sewon dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, hal ini ditunjukkan dari: (a) pada lembar observasi kemandirian, rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari 63,57% di siklus I menjadi 81,34% di siklus II; (b) pada lembar angket, rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari 66,82% di siklus I menjadi 73,11% di siklus II; (c) hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur, siswa merasa senang belajar menggunakan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur karena dengan berdiskusi siswa merasa lebih mudah menyelesaikan tugas, terlatih dalam menyampaikan gagasan matematis, terjalin ketergantungan positif, dan siswa memiliki tanggung jawab perseorangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 perbandingan penelitian terdahulu

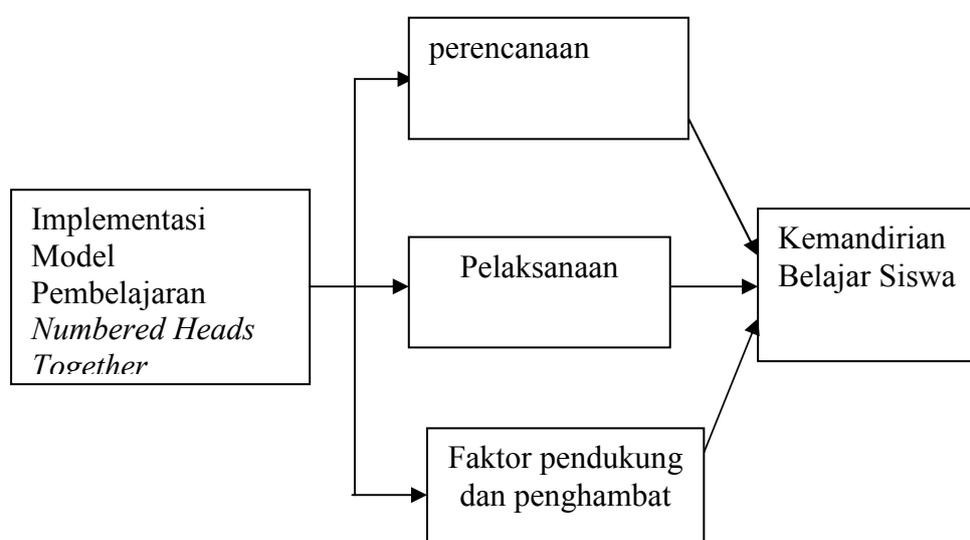
No	Nama, judul	Persamaan	Perbedaan
1.	I Gede Budi Astrawan. Jurnal. 2012. Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tanggobibi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol 3 No. 4.	Persamaannya sama-sama meneliti Model Kooperatif Tipe NHT	Perbedaannya pada jenis peneliti yang digunakan peneliti terdahulu dengan jenis penelitian tindakan kelas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi lembar aktivitas observasi guru dan lembar aktivitas observasi siswa. Penelitian terdahulu membahas hasil belajar siswa
2.	Rika Pristianti Setianingrum dan Tititn Sunarti. Jurnal. 2013. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media Physicround pada materi cahaya. Jurusan fisika fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam. Jurnal inovasi pendidikan fisika Vol. 02 no. 02 Tahun 2013	Persamaannya sama-sama meneliti Model Kooperatif Tipe NHT	Perbedaannya pada Jenis penelitian yang digunakan peneliti terdahulu yaitu eksperimen. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.
3.	Gusti Ayu Mas Eka Jayanti. et.al. Jurnal. 2014. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar	Persamaannya sama-sama meneliti Model Kooperatif Tipe NHT	Perbedaannya pada jenis penelitian yang digunakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan non equivalent control

	<p>IPA siswa kelas V sekolah dasar gugus LT. Wisnu Depasar Utara. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol 2 No. 1 Tahun 2014</p>		<p>group design. Sedang penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu membahas hasil belajar siswa</p>
4.	<p>Nur Wahyuni. "Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Imogiri" pada tahun 2007</p>	<p>Persamaannya sama-sama meneliti Model Kooperatif Tipe NHT</p>	<p>Perbedaannya pada jenis penelitian yang digunakan peneliti terdahulu dengan jenis penelitian tindakan kelas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi lembar aktivitas observasi guru dan lembar aktivitas observasi siswa. Penelitian terdahulu membahas hasil belajar siswa</p>
5.	<p>Dewi Kurniawati. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Cooperative Learning Tipe Kepala Bernomor Terstruktur Pada Siswa SMP N 2 Sewon Bantul</p>	<p>Persamaannya sama-sama meneliti Model Kooperatif Tipe NHT dan kemandirian belajar</p>	<p>Perbedaannya pada jenis penelitian yang digunakan peneliti terdahulu dengan jenis penelitian tindakan kelas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi lembar aktivitas observasi guru dan lembar aktivitas observasi siswa.</p>

## H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>51</sup>

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan Implementasi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dengan melalui perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Hal tersebut mesti dilakukan dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe

<sup>51</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 43.

*numbered heads together* (NHT) yang tepat, dapat menjadi solusi tepat sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi sehingga mudah dipahami oleh siswa.